

**ANALISIS PENETAPAN HARGA JUAL PRODUK KAIN TENUN TANIMBAR
PADA KELOMPOK USAHA MAMA INA DI SKIP KELURAHAN BATU MEJA
KECAMATAN SIRIMAU KOTA AMBON**

¹⁾Elisabeth Riupassa, ²⁾Shella Kriekhoff, ³⁾Sherly Rutumalesy

^{1,2)}Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Ambon

³⁾Jurusan Administrasi Niaga Politeknik Negeri Ambon

¹⁾seil.riupassa@gmail.com, ²⁾shellakriekhoff@yahoo.co.id, ³⁾tommy.akerima19@yahoo.com

ABSTRAK

Kelompok Usaha Mama Ina yang membuat berbagai kreasi kain tenun sesuai permintaan pelanggan proses produksinya sangat sederhana dan hanya menggunakan peralatan yang tersedia dalam rumah tangga. Dalam menetapkan harga jual produknya hanya mempertimbangkan harga yang ditentukan oleh pesaing yaitu sesama pengrajin kain tenun tanimbar lainnya. Bahkan tidak jarang dijual dengan harga yang ditentukan oleh pembeli tanpa melalui suatu perhitungan yang pasti mengenai biaya biaya yang telah dikeluarkan selama proses produksi. Tujuan penelitian ini adalah menentukan berapa besar harga jual Kain Tenun Tanimbar serta untuk menentukan apakah terdapat perbedaan antara harga jual yang ditentukan Kelompok Usaha ini jika dibandingkan dengan harga jual menurut konsep biaya total. Data diperoleh dari kelompok usaha Mama Ina di Skip Kelurahan Batu Meja Kecamatan Sirimau Kota Ambon. Jenis data kuantitatif yang diperlukan berupa data biaya produksi dan biaya non produksi kerajinan perahu cengkeh. Data dikumpulkan dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Data ini kemudian dianalisis dengan menggunakan konsep biaya total (*Total Cost*), dimana dalam konsep ini harga jual ditentukan dari biaya total (biaya produksi + biaya pemasaran + Biaya Administrasi dan Umum) ditambah dengan jumlah laba yang diinginkan oleh perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan konsep biaya total diperoleh harga jual sebesar Rp. 716.438 per satu unit kain tenun tanimbar. Jika dibandingkan dengan harga jual yang ditetapkan Kelompok Usaha ini, maka terdapat selisih Rp 16.438. Ini berarti bahwa harga jual yang ditetapkan oleh Kelompok Usaha ini masih bisa dinaikkan harga jualnya untuk memperoleh tingkat keuntungan yang diharapkan sebesar 10 %. Selain itu terdapat perbedaan harga sebesar 2,35%. Hal ini berarti bahwa tidak terdapat perbedaan secara materialitas antara harga jual yang ditentukan oleh Kelompok Usaha Kain Tenun Tanimbar ini dengan harga jual berdasarkan konsep biaya total.

Kata Kunci : *Harga Jual; Cost Plus, Biaya Total*

1. PENDAHULUAN

Penetapan harga jual adalah salah satu hal penting yang berperan besar dalam menentukan keberhasilan usaha, terutama bagi usaha yang bergerak di bidang penjualan barang atau produk. Sebagian besar usaha yang berorientasi untuk memperoleh laba selain mempertimbangkan untuk memenuhi permintaan konsumen, namun juga harus memperhatikan besarnya pendapatan yang akan diperoleh dan beban beban yang dikeluarkan. Dengan kata lain bawa setiap usaha harus bisa menentukan laba yang sebesar-besarnya dengan menjual dalam jumlah dan tingkat harga tertentu.

Penjualan yang dilakukan ditentukan oleh adanya permintaan konsumen terhadap barang yang dijual. Salah satu yang mempengaruhi permintaan konsumen adalah harga barang dari produk yang bersangkutan. Seringkali terjadi dalam penetapan harga jual, usaha yang dijalankan belum melakukan suatu perhitungan terhadap semua biaya biaya yang dikeluarkan. Padahal salah satu dasar penting yang digunakan dalam menetapkan harga jual adalah semua biaya biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan suatu produk. Dengan semakin ketatnya persaingan pada produk yang dihasilkan oleh usaha rumahan, maka seharusnya dalam menetapkan harga jualnya,

pengusaha sebelumnya harus menghitung berapa harga pokok produksinya sehingga dengan demikian dalam menentukan harga jual produk bisa lebih akurat dan teliti.

Kelompok Usaha Mama Ina” yang berlokasi di Skip Kelurahan Batu Meja Kecamatan Sirimau Kota Ambon bergerak dalam pembuatan berbagai kreasi kain tenun. Berbagai jenis kain tenun dihasilkan oleh kelompok usaha ini, diantaranya Selendang, Jas, Tamplak Meja, Kain Pintu, dan lain lain sesuai permintaan pelanggan. Proses produksi kelompok ini sangat sederhana dan hanya menggunakan peralatan yang tersedia dalam rumah tangga. Harga Jual kain tenun yang ditetapkan adalah sebesar Rp. 700.000. Penentuan harga jual produk jenis ini hanya mempertimbangkan harga yang ditentukan oleh pesaing yaitu sesama pengrajin kain tenun tanimbar lainnya. Bahkan tidak jarang dijual dengan harga yang ditentukan oleh pembeli. Dalam menentukan harga jual ini merupakan harga yang didasarkan tanpa melalui suatu perhitungan yang pasti mengenai biaya biaya yang telah dikeluarkan selama proses produksi.

Dalam menentukan harga jual dapat mempergunakan pendekatan *cost plus*. Harga jual dalam pendekatan ini pada umumnya ditentukan dari jumlah semua biaya ditambah jumlah tertentu yang

disebut “*mark up*”. Tiga konsep yang dapat digunakan untuk penentuan harga jual dengan pendekatan “*Cost Plus*” tersebut, yaitu (Halim dan Supomo, 2005) adalah konsep biaya total, biaya produk dan biaya variabel. Dalam penelitian ini konsep yang digunakan adalah konsep biaya total dimana dalam konsep ini harga jual ditentukan dari biaya total (biaya produksi + biaya pemasaran + Biaya administrasi dan Umum) ditambah dengan jumlah laba yang diinginkan oleh perusahaan. Pengertian “*mark up*” menurut konsep biaya total ini adalah laba yang diinginkan (*desired profit*).

Beberapa penelitian sebelumnya telah meneliti tentang penentuan harga jual diantaranya, Nuada (2014) yang meneliti tentang kebijakan penetapan harga jual makanan dan minuman industri jasa perhotelan. Fitrah (2014) yang meneliti tentang Analisis Penentuan Harga Jual Produk Dengan Menggunakan Metode *Cost Plus Pricing* Dengan Pendekatan Variabel *Costing* Pada Starmug’S Coffee Surabaya. Serta Nurhayati dan Marsela (2016) yang meneliti tentang Analisis Penentuan harga jual Perkemasan Produk dengan metode *Cost Plus Pricing* Dalam menentukan laba yang dihasilkan pada Usaha Susu Kedelai Eggy Fajri.

Penelitian ini bertujuan untuk menentukan berapa besar harga jual Kain Tenun Tanimbar Pada Kelompok Usaha Mama Ina di Desa Skip Kelurahan Batu Meja Kecamatan Sirimau Kota Ambon. Serta untuk menentukan apakah terdapat perbedaan antara harga jual yang ditentukan Kelompok Usaha ini jika dibandingkan dengan harga jual menurut konsep biaya total.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Biaya

2.1.1. Pengertian Biaya

“Biaya (*cost*) adalah Nilai kas atau ekuivalen kas yang digunakan untuk barang atau jasa yang diperkirakan untuk membawa manfaat di masa sekarang atau masa depan pada organisasi. Biaya dikatakan sebagai setara kas karena sumber non kas dapat ditukar dengan barang atau jasa yang diinginkan” (Hansen dan Mowen, 2015). Mulyadi (2010) menyatakan bahwa dalam arti luas biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi, yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu. Ada empat unsur pokok dalam definisi biaya tersebut, yaitu :

1. Biaya merupakan pengorbanan sumber ekonomi.
 2. Diukur dalam satuan uang
 3. Yang telah terjadi atau yang secara potensial akan terjadi
 4. Pengorbanan tersebut untuk tujuan tertentu
- Biaya adalah kos barang atau jasa yang telah memberikan manfaat yang digunakan untuk memperoleh pendapatan. Biaya akan dikurangkan dari pendapatan untuk menentukan laba atau rugi pada suatu periode sehingga biaya akan dicantumkan dalam laporan laba rugi (Siregar dkk, 2013).

2.1.2. Penggolongan Biaya

Dalam akuntansi biaya, biaya digolongkan dengan berbagai macam cara. Umumnya penggolongan biaya ini ditentukan atas dasar tujuan yang hendak dicapai dengan penggolongan tersebut, karena dalam akuntansi biaya dikenal konsep: “*different costs for different purposes.*”

Biaya dapat digolongkan menurut (Mulyadi, 2010) :

- a. Objek Pengeluaran
Dalam cara penggolongan ini, nama objek pengeluaran merupakan dasar penggolongan biaya, misalnya nama objek pengeluaran adalah bahan baku, maka semua pengeluaran yang berhubungan dengan bahan bakah disebut “biaya bahan bakar”.
- b. Fungsi Pokok dalam perusahaan
Dalam perusahaan manufaktur, ada tiga fungsi pokok, yaitu fungsi produksi, fungsi pemasaran, dan fungsi administrasi dan umum. Oleh karena itu dalam perusahaan manufaktur, biaya dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok, yaitu :
 1. Biaya produksi : merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap dijual.
 2. Biaya pemasaran : merupakan biaya biaya yang terjadi untuk melaksanakan kegiatan pemasaran produk.
 3. Biaya administrasi dan umum : merupakan biaya-biaya untuk mengkoordinasikan kegiatan produksi dan pemasaran produk.
- c. Hubungan biaya dengan sesuatu yang dibiayai
Sesuatu yang dibiayai dapat berupa produk atau departemen. Dalam hubungannya dengan sesuatu yang dibiayai, biaya dapat dikelompokkan menjadi dua golongan, yaitu :
 1. Biaya langsung adalah biaya yang terjadi, yang penyebab satu satunya adalah karena adanya sesuatu yang dibiayai.
 2. Biaya tidak langsung adalah biaya yang terjadinya tidak hanya disebabkan oleh sesuatu yang dibiayai.
- d. Perilaku biaya dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan.
Dalam hubungannya dengan perubahan volume aktivitas biaya dapat digolongkan menjadi :
 1. Biaya variabel adalah biaya yang jumlah totalnya berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan.
 2. Biaya semivariabel adalah biaya yang berubah tidak sebanding dengan perubahan volume kegiatan.
 3. Biaya semifixed adalah biaya yang tetap untuk tingkat volume kegiatan tertentu dan berubah dengan jumlah yang konstan pada volume produksi tertentu.

4. Biaya tetap adalah biaya yang jumlah totalnya tetap dalam kisar volume kegiatan tertentu.
- e. Jangka waktu manfaatnya.
Atas dasar jangka waktu manfaatnya, biaya dapat dibagi menjadi dua yaitu :
 1. Pengeluaran modal adalah biaya yang mempunyai manfaat lebih dari satu periode akuntansi (biasanya periode akuntansi adalah satu tahun kalender).
 2. Pengeluaran pendapatan adalah biaya yang hanya mempunyai manfaat dalam periode akuntansi terjadinya pengeluaran tersebut.

2.1.3. Metode Pengumpulan Biaya Produksi

Pengumpulan kos produksi sangat ditentukan oleh cara produksi. Secara garis besar, cara memproduksi produk dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu (Mulyadi, 2010) :

1. Produksi atas dasar pesanan
Perusahaan yang memproduksi berdasarkan pesanan melaksanakan pengolahan produknya atas dasar pesanan yang diterima dari pihak luar.
2. Produksi massa.
Perusahaan yang memproduksi berdasarkan produksi massa melaksanakan pengolahan produksinya untuk memenuhi persediaan di gudang. Umumnya produknya berupa produk standar.

2.1.4. Metode Penentuan Biaya Produksi

Metode penentuan kos produksi adalah cara memperhitungan unsur unsur biaya ke dalam kos produksi. Dalam memperhitungkan unsur-unsur biaya ke dalam kos produksi, terdapat dua pendekatan yaitu (Mulyadi, 2010) :

1. *Full costing* merupakan metode penentuan kos produk yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi ke dalam kos produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik, baik yang berperilaku variabel maupun tetap.
2. *Variabel costing* merupakan metode penentuan kos produksi yang hanya mempertimbangkan biaya produksi yang berperilaku variabel ke dalam kos produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik variabel.

2.2. Metode Harga Pokok Proses

2.2.1. Siklus Akuntansi Biaya Dalam Perusahaan Manufaktur

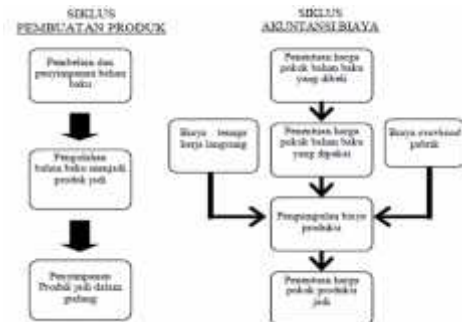
Pada perusahaan dagang siklus kegiatan dimulai dengan pembelian barang dagangan kemudian tanpa melalui pengolahan lebih lanjut dan diakhiri dengan penjualan kembali barang dagangan tersebut. Dalam perusahaan dagang siklus akuntansi biaya dimulai dengan pencatatan harga pokok barang dagangan yang dibeli dan berakhir dengan penyajian harga pokok barang dagangan yang dijual. Tujuan akuntansi biaya dalam perusahaan dagang adalah

untuk menyajikan informasi harga pokok barang dagangan yang dijual, biaya administrasi dan umum, serta biaya pemasaran.

Pada perusahaan jasa siklus kegiatan dimulai dengan persiapan penyerahan jasa dan berakhir dengan penyerahan jasa kepada pemakainya. Dalam perusahaan jasa siklus akuntansi biaya dimulai dengan pencatatan biaya persiapan penyerahan jasa dan berakhir dengan disajikannya harga pokok jasa yang diserahkan. Akuntansi biaya dalam perusahaan jasa bertujuan untuk menyajikan informasi harga pokok per satuan jasa yang diserahkan kepada pemakai jasa.

Perusahaan manufaktur siklus kegiatan dimulai dengan pengolahan bahan baku di bagian produksi dan berakhir dengan penyerahan produk jadi ke bagian gudang. Dalam perusahaan manufaktur siklus akuntansi biaya dimulai dengan pencatatan harga pokok bahan baku yang dimasukkan dalam proses produksi, dilanjutkan dengan pencatatan biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik yang dikonsumsi untuk produksi, serta berakhir dengan disajikannya harga pokok produk jadi yang diserahkan oleh Bagian Produksi ke Bagian Gudang. Akuntansi biaya dalam perusahaan manufaktur bertujuan untuk menyajikan informasi harga pokok produksi per satuan produk jadi yang diserahkan ke Bagian Gudang.

Siklus akuntansi biaya dalam perusahaan manufaktur digunakan untuk mengikuti proses pengolahan produk, sejak dari dimasukkannya bahan baku ke dalam proses produksi sampai dengan dihasilkannya produk jadi dari proses produksi tersebut. Hubungan antara siklus pembuatan produk dan siklus akuntansi biaya dapat dilihat pada Gambar berikut ini.



Gambar 1. Siklus Pembuatan Produk dan Siklus Akuntansi Biaya

Sumber : Mulyadi, 2010

2.2.2. Karakteristik Metode Harga Pokok Proses

Metode harga pokok proses merupakan metode pengumpulan biaya produksi yang digunakan oleh perusahaan yang mengolah produknya secara massa. Di dalam metode ini, biaya produksi dikumpulkan untuk setiap proses selama jangka waktu tertentu, dan biaya produksi per satuan dihitung dengan cara membagi total biaya produksi dalam proses tertentu, selama periode tertentu, dengan

jumlah satuan produk yang dihasilkan dari proses tersebut selama jangka waktu yang bersangkutan.

Metode Pengumpulan biaya produksi ditentukan oleh karakteristik proses produk perusahaan. Dalam perusahaan yang memproduksi massa, karakteristik produksinya adalah sebagai berikut (Mulyadi, 2010) :

1. Produk yang dihasilkan merupakan produk standar.
2. Produk yang dihasilkan dari bulan ke bulan adalah sama.
3. Kegiatan produksi dimulai dengan diterbitkannya perintah produksi yang berisi rencana produksi produk standar untuk jangka waktu tertentu.

2.2.3. Manfaat Informasi Harga Pokok Produksi

Dalam perusahaan yang memproduksi massa, informasi harga pokok produksi yang dihitung untuk jangka waktu tertentu bermanfaat bagi manajemen untuk (Mulyadi, 2010) :

1. Menentukan harga jual produk.

Perusahaan yang memproduksi massa memproses produknya untuk memenuhi persediaan di gudang. Dengan demikian biaya produksi dihitung untuk jangka waktu tertentu untuk menghasilkan informasi biaya produksi per satuan produk. Dalam penetapan harga jual produk, biaya produksi per unit merupakan salah satu informasi yang dipertimbangkan di samping informasi biaya lain serta informasi nonbiaya. Kebijakan penetapan harga jual yang didasarkan pada biaya menggunakan formula penetapan harga jual berikut ini:

Taksiran biaya produksi untuk jangka waktu tertentu	Rp. XXXX
Taksiran biaya nonproduksi untuk jangka waktu tertentu	Rp. XXXX
Taksiran total biaya untuk jangka waktu tertentu	Rp. XXXX
Jml produk yang dihasilkan untuk jangka waktu tertentu	Rp. XXXX
Taksiran harga pokok produk per satuan	Rp. XXXX
Laba per unit produk yang diinginkan	Rp. XXXX
Taksiran harga jual per unit yg dibebankan kepada pembeli	Rp. XXXX

Dari formula tersebut terlihat bahwa informasi taksiran biaya produksi per satuan yang akan dikeluarkan untuk memproduksi produk dalam jangka waktu tertentu dipakai sebagai salah satu dasar untuk menentukan harga jual per unit produk yang akan dibebankan kepada pembeli. Untuk menaksir biaya produksi yang akan dikeluarkan dalam memproduksi produk dalam jangka waktu tertentu perlu dihitung unsur-unsur biaya berikut ini:

Taksiran biaya bahan baku	Rp. XXXX
Taksiran biaya tenaga kerja langsung	Rp. XXXX
Taksiran biaya overhead pabrik	Rp. XXXX
Taksiran biaya produksi	Rp. XXXX

2. Memantau realisasi biaya produksi.

Jika rencana produksi untuk jangka waktu tertentu telah diputuskan untuk dilaksanakan, manajemen memerlukan informasi biaya produksi yang sesungguhnya dikeluarkan di dalam pelaksanaan rencana produksi tersebut. Oleh karena itu, akuntansi biaya digunakan untuk mengumpulkan informasi biaya produksi yang dikeluarkan dalam jangka waktu tertentu untuk memantau apakah proses produksi mengkonsumsi total biaya produksi sesuai

dengan yang diperhitungkan sebelumnya. Pengumpulan biaya produksi untuk jangka waktu tertentu tersebut dilakukan dengan menggunakan metode harga pokok proses.

3. Menghitung laba atau rugi periodik.

Untuk mengetahui apakah kegiatan produksi dan pemasaran perusahaan dalam periode tertentu mampu menghasilkan laba bruto atau mengakibatkan rugi bruto, manajemen memerlukan informasi biaya produksi yang telah dikeluarkan untuk memproduksi produk dalam periode tertentu. Informasi laba atau rugi bruto periodik diperlukan untuk mengetahui kontribusi produk dalam menutup biaya nonproduksi dan menghasilkan laba atau rugi. Oleh karena itu, metode harga pokok proses digunakan oleh manajemen untuk mengumpulkan informasi biaya produksi yang sesungguhnya dikeluarkan untuk periode tertentu guna menghasilkan informasi laba atau rugi bruto tiap periode.

4. Menentukan harga pokok persediaan produk jadi dan proses yang disajikan dalam neraca.

Pada saat manajemen dituntut untuk membuat pertanggung jawaban keuangan periodik, manajemen harus menyajikan laporan keuangan berupa neraca dan laporan rugi-laba. Di dalam neraca, manajemen harus menyajikan harga pokok persediaan produk jadi dan harga pokok produk yang pada tanggal neraca masih dalam proses. Untuk tujuan tersebut, manajemen perlu menyelenggarakan catatan biaya produksi tiap periode. Berdasarkan catatan biaya produksi tiap periode tersebut manajemen dapat menentukan biaya produksi yang melekat pada produk jadi yang belum laku dijual pada tanggal neraca. Disamping itu, berdasarkan catatan tersebut, manajemen dapat pula menentukan biaya produksi yang melekat pada produk yang pada tanggal neraca masih dalam proses pengerjaan. Biaya produksi yang melekat pada produk jadi yang belum laku dijual pada tanggal neraca disajikan dalam neraca sebagai harga pokok persediaan produk jadi. Biaya produksi yang melekat pada produk yang pada tanggal neraca masih dalam proses pengerjaan disajikan dalam neraca sebagai harga pokok persediaan produk dalam proses.

2.2.4. Harga Pokok Produksi

Harga pokok produksi menurut Hansen dan Mowen (2006) adalah "Harga pokok produksi adalah mewakili jumlah biaya barang yang diselesaikan pada periode tertentu". Menurut objek pengeluarannya, secara garis besar unsur-unsur biaya produksi terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik. Menurut Hansen dan Mowen (2006) Unsur-unsur biaya produksi adalah :

- a. Biaya Bahan Baku Langsung

Bahan baku langsung adalah bahan yang dapat ditelusuri ke barang atau jasa yang sedang diproduksi.

- b. Biaya Tenaga Kerja Langsung
Tenaga kerja langsung adalah tenaga kerja yang dapat ditelusuri pada barang atau jasa yang sedang diproduksi
- c. Biaya *Overhead* Pabrik
Semua biaya produksi selain dari bahan langsung dan tenaga kerja langsung dikelompokkan ke dalam satu kategori yang disebut ongkos *overhead*.

2.3. Penentuan Harga Jual

Penentuan harga jual produk atau jasa merupakan salah satu jenis pengambilan keputusan manajemen yang penting. Harga jual produk atau jasa, selain mempengaruhi volume penjualan atau jumlah pembeli produk atau jasa tersebut, juga akan mempengaruhi jumlah pendapatan perusahaan. Perusahaan yang secara langsung dapat mempengaruhi harga jual suatu produk atau jasa, perusahaan akan dihadapkan pada masalah bagaimana menentukan harga jual produk atau jasa yang dihasilkan. Dalam jangka panjang harga jual produk atau jasa yang ditetapkan harus mampu menutup semua biaya perusahaan dan menghasilkan laba bagi perusahaan.

Pendekatan Cost Plus

Biaya (*cost*) merupakan komponen penting yang harus dipertimbangkan dalam penentuan harga jual produk atau jasa. Harga Jual produk atau jasa pada umumnya ditentukan dari jumlah semua biaya ditambah jumlah tertentu yang disebut "*mark up*". Cara penentuan harga jual tersebut dikenal dengan pendekatan "*Cost Plus*".

Ada tiga konsep yang dapat digunakan untuk penentuan harga jual dengan pendekatan "*Cost Plus*" tersebut, yaitu (Halim dan Supomo, 2005) :

1. Konsep Biaya Total

Berdasarkan konsep biaya total, harga jual ditentukan dari biaya total : Biaya produksi + Biaya pemasaran + biaya administrasi dan umum, ditambah dengan jumlah laba yang diinginkan oleh perusahaan. Pengertian "*mark up*" menurut konsep biaya total ini adalah laba yang diinginkan (*desired profit*).

Penerapan penentuan harga jual produk atau jasa dengan menggunakan konsep biaya total ini adalah sebagai berikut :

- Pertama, Menentukan besarnya biaya produksi yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya overhead pabrik.
- Kedua, Biaya produksi tersebut selanjutnya ditambahkan dengan biaya pemasaran dan biaya administrasi dan umum, hasilnya sama dengan biaya total.
- Ketiga, Biaya total tersebut dibagi dengan jumlah unit yang diproduksi atau dijual untuk memperoleh angka biaya per unit.
- Keempat, Menentukan jumlah "*mark up*" atau dalam hal ini adalah jumlah laba yang dikehendaki. Laba yang diinginkan pada umumnya dinyatakan dengan persentase

tertentu dari aktiva yang digunakan (*rate of return on assets*).

- Kelima, Menentukan Persentase "*mark up*" dari biaya total yang dihitung dari jumlah laba yang diinginkan dibagi dengan biaya total.
- Keenam, Persentase "*mark up*" tersebut dikalikan dengan biaya per unit untuk memperoleh angka "*mark up*" per unit.
- Ketujuh, Harga jual per unit ditentukan dari biaya per unit ditambah dengan "*mark up*" per unit.

2. Konsep Biaya Produk

Berdasarkan konsep ini, yang disebut dengan *Absorption Approach*, harga jual ditentukan dari biaya produksi ditambah dengan "*mark up*". Pengertian "*mark up*" menurut konsep biaya produk ini adalah laba yang dikehendaki + biaya Pemasaran + biaya administrasi dan umum. Persentase "*mark up*" dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Persentase "mark up"} = \frac{\text{Laba yang dikehendaki} + \text{Biaya Pemasaran} + \text{Biaya Adm. dan Umum}}{\text{Biaya Produksi}}$$

3. Konsep Biaya Variabel

Menurut konsep ini, yang disebut juga dengan *contribution Approach*, biaya variabel (biaya produksi variabel + biaya pemasaran variabel + biaya administrasi dan umum variabel) ditambah dengan "*mark up*". Pengertian "*mark up*" dalam hal ini adalah laba yang dikehendaki ditambah semua biaya yang bersifat tetap.

Secara ringkas ketiga konsep penentuan harga jual produk atau jasa dengan pendekatan "*cost plus*" tersebut dapat disajikan pada Tabel 1. berikut ini.

Tabel 1. Konsep Penentuan Harga Jual Produk atau Jasa Dengan Pendekatan Cost Plus

Konsep	Unit Biaya	Unit " <i>mark up</i> "
Biaya Total	Biaya produksi + Biaya Pemasaran + Biaya Administrasi dan Umum	Laba yang dikehendaki
Biaya Produk (<i>Absorption Approach</i>)	Biaya Produksi	Laba yang dikehendaki - Biaya Pemasaran + Biaya Administrasi dan Umum
Biaya Variabel (<i>Contribution Approach</i>)	Biaya Produksi Variabel + Biaya Pemasaran Variabel + Biaya Administrasi dan Umum Variabel	Laba yang dikehendaki - Biaya Overhead Pabrik - Biaya Pemasaran Variabel - Biaya Administrasi dan Umum Variabel

Sumber : Halim dan Supomo, 2005

3. Metodologi

Lokasi penelitian ini adalah Kelompok Usaha Mama Ina yang membuat Kain Tenun Tanimbar di Skip, Kelurahan Batu Meja Kecamatan Sirimau Kota Ambon dengan objek penelitian adalah biaya produksi syal tenun ikan benang mas. Usaha ini dimulai sejak tahun 1995 oleh Ibu Ina Samangun yang berasal dari Desa Olilit Maluku Tenggara Barat. Jenis data kuantitatif yang diperlukan berupa data biaya produksi syal tenun ikat benang mas meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya overhead pabrik, serta non produksi berupa biaya pemasaran dan biaya administrasi dan umum. Sedangkan data kualitatif berupa proses produksi kain tenun. Data ini merupakan data primer yang diambil secara langsung dari objek penelitian. Data dikumpulkan dengan

menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Untuk memecahkan masalah yang diteliti dalam penelitian ini maka teknik analisis yang dipakai adalah konsep biaya total (*Total Cost*).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

4.1.1. Proses Produksi

Kain tenun yang diproduksi merupakan khas dari Kabupaten Maluku Tenggara Barat. Proses pembuatan kain tenun ini masih sebatas pesanan dan bukan pada persediaan. Proses pembuatan kain tenun melalui beberapa tahap, seperti berikut ini :

- Bahan baku yang digunakan adalah benang Yamalon, benang ini biasanya dapat diperoleh di toko di Kota Ambon.
- Benang kemudian digulung dan diproses selama 1 hari di alat tenun untuk dibuatkan ikat bunga kain.
- Benang kemudian direndam dengan pewarna kain yang dicampur dengan air, garam dan dipanaskan kompor bersama dengan benang yang akan diwarnai tersebut selama 30 – 40 menit.
- Setelah diwarnai, benang tersebut dikeringkan dengan cara dijemur di sinar matahari selama 1 hari penuh.
- Setelah dijemur, benang kemudian diproses / diatur di alat tenun dan siap untuk ditunen menjadi kain tenun yang nantinya siap untuk dijual.

4.1.2. Perhitungan Biaya Produksi Kain Tenun

Untuk memproduksi satu buah kain tenun, maka biaya produksi yang dikeluarkan adalah sebagai berikut :

a. Biaya bahan Baku

Jenis Biaya	Kuantitas	Harga/ Kuantitas	Total Biaya
Benang Biasa	36 Glos	Rp. 20.000	Rp. 720.000
Benang Mas	1 Glos	Rp. 35.000	Rp. 35.000
Total Biaya Bahan Baku			Rp. 755.000

b. Biaya Tenaga Kerja

c. Biaya Overhead Pabrik

1. Biaya Depresiasi

Peralatan tenun yang digunakan dalam proses produksi kain tenun yang rata rata selama satu bulan produksi dilakukan sebanyak 4 kain tenun. Berdasarkan data tersebut di atas dapat dihitung besarnya biaya depresiasi setiap kali proses tenun sebagai berikut :

No	Aspek	Salah	Benar	Salah	Benar	Salah	Benar
1	Salah	1	4	5	2	7	9
2	Salah	1	4	5	2	7	9
3	Salah	1	4	5	2	7	9
4	Salah	1	4	5	2	7	9
5	Salah	1	4	5	2	7	9

2. Biaya Bahan Bakar

Biaya bahan bakar yang digunakan adalah minyak tanah dan korek api. Biaya tersebut selama 1 bulan adalah sebagai berikut :

Jenis Biaya	Kuantitas	Harga/ kuantitas	Total Biaya
Minyak	15 liter	3,600	54,000

Tanah			
Korek Api	1 buah	1,000	1,000
			55,000

3. Biaya Bahan Penolong

Biaya bahan penolong yang digunakan adalah garam halus, tali pengikat dan pewarna pakaian. Biaya bahan penolong tersebut adalah sebagai berikut :

Jenis Biaya	Kuantitas	Harga/ kuantitas	Total Biaya
Garam Halus	1 Kg	15,000	15,000
Tali Pengikat	1 Gulung	15,000	15,000
Pewarna	10 Bungkus	5,000	50,000
			80,000

4. Biaya Air

Biaya air yang dikeluarkan selama satu bulan adalah sebesar Rp. 30.000.

Jenis Biaya	Kuantitas	Harga/ kuantitas	Total Biaya
Air	1 bulan	30,000	30,000
			30,000

5. Biaya Transportasi

Biaya transportasi yang dikeluarkan ini adalah biaya transportasi pembelian benang di Toko Kain yang ada di Kota Ambon.

Jenis Biaya	Kuantitas	Harga/ kuantitas	Total Biaya
Transpor Beli Benang	1 bulan	25,000	25,000
			25,000

Berdasarkan perhitungan biaya produksi di atas maka dapat diringkaskan besarnya biaya Overhead Pabrik adalah sebagai berikut :

Biaya Overhead Pabrik

- Biaya Depresiasi Rp. 51.750
- Biaya Bahan Bakar Rp. 55.000
- Bahan Penolong Rp. 80.000
- Biaya Air Rp. 30.000
- Biaya Transportasi Rp. 25.000
- Total biaya overhead pabrik Rp. 241.750

4.1.3. Perhitungan Harga Jual Kain Tenun Tanimbar

Untuk menentukan besarnya harga jual, maka digunakan konsep biaya total (*Total Cost*) dengan langkah-langkah sebagai berikut :

- Menentukan besarnya biaya produksi yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya overhead pabrik.

Biaya Produksi

- Biaya bahan baku Rp. 755.000
- Biaya Tenaga Kerja Rp. 1.520.000
- Biaya Overhead Pabrik Rp. 241.750
- Biaya Produksi Rp. 2.516.750

b.

Jenis Biaya	Kuantitas	Harga/ Kuantitas	Total Biaya
Penggulung Benang	36 Glos	Rp. 20.000	Rp. 720.000
Penunen	4 unit	Rp. 200.000	Rp. 800.000
Total Biaya Bahan Baku			Rp. 1.520.000

produksi tersebut selanjutnya ditambahkan dengan biaya pemasaran dan biaya administrasi dan umum, hasilnya sama dengan biaya total.

Biaya Total

- Biaya Produksi Rp2.516.750

Biaya Pemasaran(biaya kemasan = 4 x 10.000)	Rp. 40.000
Biaya Administrasi dan Umum	Rp. 0 +
Biaya Total	Rp.2.556.750

- c. Biaya total tersebut dibagi dengan jumlah unit yang diproduksi atau dijual untuk memperoleh angka biaya per unit.

$$\text{Biaya per Unit} = \frac{2.556.750}{4 \text{ buah}} = 639.188$$

- d. Menentukan jumlah “*mark up*” atau dalam hal ini adalah jumlah laba yang dikehendaki. Laba yang diinginkan pada umumnya dinyatakan dengan persentase tertentu dari aktiva yang digunakan (*rate of return on assets*). Laba yang diinginkan oleh mama ina selaku pemilik usaha adalah sebesar 10%

Jumlah aset yang digunakan adalah sebesar 3.090.000.

$$\text{Laba yang dihendaki :} \\ = 10 \% \times \text{Rp. } 3.090.000 = 309.000$$

- e. Menentukan Persentase “*mark up*” dari biaya total yang dihitung dari jumlah laba yang diinginkan dibagi dengan biaya total.

$$\text{Persentase mark up} = \frac{309.000}{2.556.750} \times 100 \% \\ = 12.09\%$$

- f. Persentase “*mark up*” tersebut dikalikan dengan biaya per unit untuk memperoleh angka “*mark up*” per unit.

$$\text{Mark up per unit} \\ = 12,09 \% \times \text{Rp. } 639.188 = 77.250$$

- g. Harga jual per unit ditentukan dari biaya per unit ditambah dengan “*mark up*” per unit.

$$\text{Harga jual per unit} \\ = \text{Rp. } 639.188 + 77.250 = \text{Rp. } 716.438$$

4.2. Pembahasan

Berdasarkan hasil perhitungan untuk menentukan harga jual kain tenun tanimbar ikat mas berdasarkan konsep biaya total (*Total Cost*) diperoleh hasil Rp. 716.438. Jika dibandingkan dengan dengan harga jual maka yang ditetapkan oleh kelompok Usaha Mama Ina sebesar Rp. 700.000, maka dapat ditentukan apakah antara harga jual yang ditentukan oleh kelompok usaha Mama Ina dengan harga jual konsep biaya total secara material terhadap perbedaan atau tidak. Besarnya perbedaan antara harga jual telah sebesar Rp. 716.438 - Rp. 700.000 = Rp. 16.438.

Jumlah sebesar Rp. 16.438 ini berarti bahwa harga yang ditetapkan oleh kelompok usaha Tenun Kain Tanimbar ini lebih rendah Rp. 16.438 jika dibandingkan dengan harga jual berdasarkan konsep biaya total. Hal ini mengindikasikan bahwa Kelompok ini masih bisa menaikkan harga jual untuk memperoleh tingkat keuntungan yang diharapkan sebesar yaitu sebesar 10 %.

Untuk menentukan jika selisih tersebut terdapat perbedaan secara material, maka dapat dihitung sebagai berikut :

$$\text{Rp. } 16.438 \\ \text{-----} \times 100 \% = 2,35\% \\ \text{Rp. } 700.000$$

Selisih sebesar 2,35 % ini berarti bahwa tidak terdapat perbedaan secara materialitas antara harga jual yang ditentukan oleh kelompok usaha kain tenun tanimbar ini dengan harga jual berdasarkan konsep biaya total.

5. PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dikemukakan di atas maka dapat dibuat kesimpulan sebagai berikut :

1. Harga jual berdasarkan konsep biaya total diperoleh hasil Rp. 716.438 per satu unit kain tenun tanimbar. Jika dibandingkan dengan harga jual yang ditetapkan Kelompok Usaha ini, maka terdapat selisih Rp 16.438. Ini berarti bahwa harga jual yang ditetapkan oleh Kelompok Usaha ini masih bisa dinaikkan harga jualnya untuk memperoleh tingkat keuntungan yang diharapkan sebesar 10 %.
2. Perbedaan harga sebesar 2,35% berarti bahwa tidak terdapat perbedaan secara materialitas antara harga jual yang ditentukan oleh Kelompok Usaha Kain Tenun Tanimbar ini dengan harga jual berdasarkan konsep biaya total.

5.2. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dibuatkan di atas, maka saran yang dapat diberikan kepada Kelompok Usaha Kain Tenun Tanimbar “Mama Ina” adalah sebagai berikut :

1. Dalam menentukan harga jual, sebaiknya Kelompok Usaha ini menggunakan salah satu konsep penentuan harga jual.
2. Sebaiknya Kelompok Usaha Kain Tenun Tanimbar Mama Ina memperhitungkan semua biaya biaya yang telah dikeluarkan selama proses pembuatan Kain Tenun Tanimbar. Agar supaya dalam proses penentuan harga jual kedepannya dapat menaikkan harga jual guna memperoleh kesempatan mendapatkan tambahan pendapatan dan dapat menghasilkan laba yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Carter, William K dan Milton F. Usry, 2009. **Akuntansi Biaya**, Penerjemah : Krista, Buku I, Edisi Ketiga belas, Penerbit-Salemba Empat, Jakarta.
- Cecily A. Raiborn dan Michael R. Kinney. 2011. **Akuntansi Biaya: Dasar dan Perkembangan**. Buku 1. Edisi 7. Salemba Empat. Jakarta.
- Fitrah, Rezandra. 2014. **Analisis Penentuan Harga Jual Produk Dengan Menggunakan Metode Cost Plus Pricing Dengan Pendekatan Variabel Costing Pada Starmug's Coffee Surabaya**. Thesis. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIASIA) Surabaya.
- Halim, Abdul dan Bambang Supomo. 2008. **Akuntansi Manajemen**. Yogyakarta : BPFE.

- Hansen, Don R. dan Maryanne M. Mowen 2015. **Managerial Accounting**, Buku 1, Edisi 8. Jakarta: PT. Salemba Empat.
- Hornngren, Charles T,*et all.* 2008. **Akuntansi Biaya**. Edisi 12. Erlangga. Jakarta.
- Mulyadi. 2010. **Akuntansi Biaya**. Edisi Kelima. UPP AMP YKPN. Yogyakarta.
- Nuada, I Wayan. 2014. **Kebijakan Penetapan Harga Jual Makanan dan Minuman Industri Jasa Perhotelan**. Media Bina Ilmiah. Vol. 8. No. 4.
- Nurhayati, Juli dan Asti Marsela. 2016. **Analisis Penentuan harga jual Perkemasan Produk dengan metode Cost Plus Pricing Dalam menentukan laba yang dihasilkan pada Usaha Susu Kedelai Eggy Fajri**. Jurnal Akuntanika. Vol 1 No 2.
- Rudianto. 2013. **Akuntansi Manajemen : Informasi Untuk Pengambilan Keputusan Strategis**. Penerbit Erlangga. Jakarta.
- Siregar, Baldric, Bambang Suropto, Dody Hapsoro, Eko Widodo Lo, Erlina Herowati, Lita Kusumasari, Nurofik. 2013. **Akuntansi Biaya**. Salemba Empat. Jakarta.